

**KONDISI SOSIAL EKONOMI NELAYAN KERANG HIJAU
DI PULAU PASARAN TAHUN 2016**

(JURNAL)

Oleh

DIMAS FERDINAN



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

KONDISI SOSIAL EKONOMI NELAYAN KERANG HIJAU DI PULAU PASARAN TAHUN 2016.

Dimas Ferdinan¹, Buchori Asyik², Irma Lusi Nugraheni³

This research aims to determine the socio-economic situation of green mussels fishermen families of Pasaran Island in 2016. The method is descriptive with the number of population is 154 families, and the samples are 77 families. The results indicate that: (1) Head family education background is primary school and junior high, (2) The number of children and burden is a small family, (3) The location fishpond cultivation of mussels is appropriate enough, (4) The fishpond cultivation size is medium, (5) The seedlings of green mussel is naturally taken from it's habitat and the quality of the mussels at Pasaran Island is good, (6) Most people is using their own money, (7) The marketing of mussels is in fish market, (8) The income of green mussel fishermen is low under the Provincial Minimum Wage.

Keywords: Fishermen, Green Muselles, Social Economics.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi keluarga nelayan kerang hijau di Pulau Pasaran 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan populasi berjumlah 154 KK dan sampel yang diambil sebanyak 77 KK. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tingkat pendidikan kepala keluarga nelayan kerang hijau pendidikan dasar SD dan SMP, (2) Jumlah anak dan tanggungan merupakan keluarga kecil, (3) Lokasi kerangka budidaya kerang hijau cukup sesuai, (4) Kerangka budidaya kerang hijau berukuran sedang, (5) Benih kerang hijau merupakan benih alami yang diambil dari habitatnya dan kualitas kerang hijau di Pulau Pasaran baik, (6) Jenis modal sendiri merupakan modal yang banyak digunakan, (7) Pemasaran kerang hijau ke tempat pelelangan ikan, (8) Pendapatan nelayan kerang hijau rendah dengan pendapatan dibawah UMP.

Kata Kunci: Nelayan, Kerang Hijau, Sosial Ekonomi

Keterangan :

¹ Mahasiswa Pendidikan Geografi

² Dosen Pembimbing 1

³ Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Potensi sumber daya alam yang dimiliki setiap wilayah berbeda-beda, dan mempunyai ciri tersendiri serta kemampuan dalam mengolah potensi sumber daya alam yang ada. Sumber daya alam pada suatu daerah biasanya dapat menentukan mata pencaharian sebagai sumber ekonomi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal. Nelayan harus berpindah pindah selain itu resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup diliputi dengan ketidak pastian dalam menjalankan usahanya (Sebenan, 2007: 28).

Pulau Pasaran yang merupakan pulau karang, luas awalnya adalah 3,5 hektar dan sekarang seiring berkembangnya pertumbuhan penduduk dan juga waktu maka kebutuhan akan tempat tinggal juga semakin tinggi. Sehingga masyarakat yang ada di Pulau Pasaran membuat daratan baru dengan mengumpulkan batu karang yang disusun menjadi daratan baru dan ditimbun dengan tanah. Dan sekarang luasnya bertambah menjadi 12 hektar. Pulau Pasaran dihuni oleh 269 kepala keluarga dengan jumlah keseluruhan penduduk yang tinggal adalah sebanyak 1123 jiwa. (Profil Kelurahan Kota Karang Tahun 2015). Jika melihat lokasi pulau

pasaran yang sangat strategis, yang berada di Teluk Lampung maka tidak heran jika potensi yang ada di Pulau Pasaran sangatlah berlimpah.

Nelayan yang ada di Pulau Pasaran ada beberapa jenis, Seperti nelayan ikan, nelayan rajungan dan nelayan kerang hijau. Nelayan kerang hijau memiliki keunikan tersendiri, keunikan yang ada adalah jumlah nelayan paling banyak dibandingkan jenis nelayan dan pekerjaan yang lain, hal itu disebabkan karena kerang hijau merupakan komoditi perairan yang bernilai ekonomi tinggi. Kerang hijau juga merupakan spesies kerang yang sangat mudah untuk dibudidayakan, teknik budidaya yang sederhana tanpa banyak perlakuan khusus membuat nelayan lebih memilih membudidayakannya dan menjadi nelayan kerang hijau. Dari alasan yang ada itulah penduduk di Pulau Pasaran lebih memilih menjadi nelayan kerang hijau dibandingkan menjadi nelayan ikan ataupun nelayan rajungan.

No	Jenis Pekerjaan	Rincian	Jumlah KK	Persen %
1	Pegawai Negeri Sipil	-	4	1,48
2	Nelayan	Rajungan	7	2,60
3	Pedagang	-	12	4,64
4	Nelayan	Ikan Teri	21	7,80
5	Buruh	Jemur Ikan	23	8,55
6	Buruh	Pengolah Teri	48	17,84
7	Nelayan	Kerang Hijau	154	57,25
Jumlah		-	269	100,00

Tabel 1.1 Penduduk Menurut Pekerjaan di RT 09/10 Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Tahun 2016.

Dari data yang ada jumlah nelayan kerang hijau yang ada di Pulau Pasaran berjumlah 154 KK atau

57,24% dari jumlah total KK yang ada di Pulau Pasaran sebanyak 269. Jumlah nelayan kerang hijau yang ada dibagi dalam 11 kelompok, yang masing-masing kelompok itu terdiri dari 14 orang atau kepala keluarga. Pembagian kelompok-kelompok ini bertujuan agar dalam proses menghitung pendapatan, penjualan dan pendistribusian lebih mudah.

Budidaya kerang hijau yang dilakukan oleh nelayan kerang hijau di Pulau Pasaran dipengaruhi oleh alam, tingginya permintaan kerang hijau setiap tahunnya dipasaran, menurut hasil wawancara pada penelitian awal oleh salah satu nelayan kerang hijau di Pulau Pasaran, merupakan keuntungan tersendiri bagi nelayan kerang hijau di Pulau Pasaran, akan tetapi kebutuhan akan kerang hijau masih belum dapat terpenuhi karena nelayan masih mengandalkan penangkapan dari alam. Dengan jumlah produksi yang kurang mencukupi itu menurut salah satu nelayan kerang hijau yang ada di Pulau Pasaran masih terbilang sedikit dan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi nelayan kerang hijau. Jumlah anak serta tanggungan kepala keluarga terhadap anggota keluarga yang ada merupakan faktor-faktor yang menjadi alasan Kurang terpenuhinya kebutuhan keluarga nelayan kerang hijau di Pulau Pasaran sendiri.

Rendahnya pendapatan ini disebabkan baerbagai hal seperti, ketidak mampuan memanfaatkan teknologi yang disebabkan oleh tingkat pendidikan nelayan yang masih terbilang rendah, penjualan kerang hijau, juga harga kerang hijau yang tidak stabil dan juga faktor

lokasi kerangka budidaya kerang hijau yang sangat menentukan hasil produksi kerang hijau yang ada.

Berbagai macam tentang pengertian nelayan, salah satunya dijelaskan oleh Imron dalam Mulyadi (2005: 17), nelayan adalah Suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri dari kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya.

Kerang hijau merupakan organisme yang termasuk biota yang tergolong bertubuh lunak (*mollusca*), bercangkang dua (*bivalvia*), insang berlapis (*lamellibrachiata*), berkaki lapak (*palecypoda*) dan hidup dilaut (Askin, 1982: 42). Selain itu Kerang hijau memiliki cangkang simetris dan berwarna hijau kecoklatan. Tubuh kerang hijau terbagi menjadi tiga bagian yaitu kaki, mantel dan organ dalam. Pada kedua bagian mantel dihubungkan dengan engsel sehingga mantel dapat terbuka dan tertutup. Mantel merupakan bagian tipis yang berfungsi untuk melindungi organ dalam kerang. Pada bagian belakang

mantel terdapat dua lubang yang di sebut sifon yang berfungsi untuk keluar masuknya air. Kaki kerang berupa bagian pipih yang terdapat dalam cangkang yang akan menjulur keluar saat akan berjalan. Organ dalam kerang hijau terdiri atas insang yang berlapis lapis berjumlah dua pasang yang mengandung banyak pembuluh darah, organ pencernaan, organ jantung dan alat sekresi (Kastawi, 2003: 23). Pada proses pembesaran kerang hijau dapat dibudidayakan dengan banyak cara. Secara umum terdapat 4 yaitu (Aypa, 1990: 45). 1. Metode Tancap, Metode ini menggunakan tongkat kayu atau bambu yang ditancapkan ke dasar perairan. Oleh karena itu metode ini hanya dapat di terapkan di daerah pantai berlumpur. Metode yang sangat sederhana ini cocok untuk perairan dengan kedalaman 3-5 m. 2. Metode Rakit Apung, Metode ini menggunakan bahan terdiri dari tali dan rakit (tali, bambu, pelampung dan jangkar). Metode ini biasanya digunakan pada kedalaman perairan antara 3-4 m pada saat surut rendah. Untuk ukuran satu unit rakit dapat dibuat 6m x 8m, 15m x 15m, atau 30m x 30m, yang diberi jarak pada rakit untuk di beri pelampung. 3. Metode Rakit Tancap, Metode ini

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang diteliti. Metode deskriptif adalah metode untuk menggambarkan keadaan atau fenomena serta untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan

hampir sama dengan metode rakit apung namun perbedaannya pada penggunaan pelampung. Rakit tancap menggunakan kayu atau bambu yang ditancapkan pada dasar perairan sehingga tidak bergerak. 4. Metode Tali Rentang, Metode ini disebut juga metode tali memanjang atau long line, metode ini menggunakan pelampung besar yang dihubungkan antara satu dengan yang lainnya untuk memberi daya apung pada tali. Pada setiap ujung terahir pada tali dikaitkan dengan jangkar agar tidak tertarik ketengah pada saat penambahan beban.

Menurut Soerjono Soekanto (2001: 92) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan pengertian keadaan sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan tingkat pendidikan, Usia, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan dan jenis tempat tinggal.

keadaan tertentu sesuai adanya di lapangan (Arikunto, 2006: 194)

Populasi dalam penelitian ini adalah 154 KK yang berada di RT 09 dan RT 10 Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung. Karena jumlah populasi lebih dari 100 orang maka diambil Sampel

sebesar 50% dari populasi 154 KK, yaitu sebanyak 77 KK.

No	RT	Populasi	Sampel
1	09 Pulau Pasaran	84	42
2	10 Pulau Pasaran	70	35
Jumlah		154	77

Tabel 3.1 Populasi dan Sampel Pulau Pasaran Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Tahun 2016.

Pengambilan Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Random sampling* atau Sampel Acak, atau dapat diartikan setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik teknik observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Observasi digunakan untuk adalah melihat keadaan yang menggambarkan kondisi sosial ekonomi nelayan kerang hijau langsung dilokasi penelitian. Wawancara digunakan untuk memperoleh data primer dengan cara berhadapan langsung bertanya pada responden. Alat yang digunakan adalah kuisisioner yang berisi pertanyaan sebanyak kurang lebih 40. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Data tabel frekuensi dan persentase tersebut akan diinterpretasikan dalam bentuk laporan sebagai hasil penelitian dan ditulis kesimpulan sebagai hasil akhir laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Pasaran termasuk kedalam daerah administratif Kelurahan Kota Karang Kevamatan Teluk Betung Timur. Adapun batas-batas Pulau Pasaran adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Way Belau /Kelurahan Pesawahan
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kota Karang Raya
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Jl. Laksamana RE. Martadinata/ Kel. Perwata
- d. Sebelah barat berbatasan dengan laut/Teluk Lampung



Gambar 4.2 Peta Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung Tahun 2016.

Deskripsi data hasil penelitian ini meliputi : tingkat pendidikan kepala keluarga, jumlah anak dan tanggungan, lokasi kerangka budidaya, luas kepemilikan kerangka budidaya, kegiatan pembenihan pembesaran dan panen, modal usaha, pemasaran, dan tingkat pendapatan nelayan kerang hijau.

Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Nelayan Kerang Hijau

Pendidikan merupakan hal yang paling mendasar dan paling penting dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan penduduk. Tingkat pendidikan juga akan mempengaruhi jenis mata pencaharian yang akhirnya akan berpengaruh terhadap jumlah pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pokok minimum keluarga.

Pendidikan kepala keluarga petani tambak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan terakhir yang pernah ditempuh kepala keluarga petani tambak. Untuk lebih jelas mengenai tingkat pendidikan kepala keluarga petani tambak yang berada di Desa Margasari dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8. Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga Nelayan Kerang Hijau di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung Tahun 2016

No	Jenis pendidikan	Jumlah KK	Persen (%)
1	Tamat SD	36	46,75
2	Tamat SMP	16	20,77
3	Tamat SMA	25	34,46
Jumlah		77	100,00

Sumber: Data primer hasil penelitian Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4.8 tentang tingkat pendidikan kepala keluarga nelayan kerang hijau di Pulau Pasaran, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga nelayan kerang hijau di Pulau Pasaran tahun 2016 adalah merupakan tingkat pendidikan dasar, sebanyak 67,52% dari jumlah keseluruhan yang diperoleh dari jumlah tamatan SD dan SMP. Dari 67,52% persentase yang ada, kepala keluarga yang menuntaskan pendidikan SD adalah sebanyak 36 jiwa dengan persentase 46,75 % kemudian SMP 16 jiwa dengan persentase 20,77 %.

Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh kepala keluarga nelayan kerang hijau yang ada di Pulau Pasaran selaras dengan teori Fahmi, (2003: 45) menyatakan bahwa “masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang hidup secara berkelompok yang tinggal di kawasan pesisir dengan perekonomiannya bergantung pada sumberdaya yang ada dilautan yang pada umumnya masyarakat pesisir memiliki tingkat pendidikan yang rendah dikarenakan kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan sehari harinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya hanyalah kemampuan dalam menangkap ikan di laut”. Sehingga dari teori yang ada sesuai dengan hipotesis pertama yaitu nelayan kerang hijau yang ada di Pulau Pasaran yang merupakan nelayan dengan pendidikan yang rendah.

Jumlah Anak dan Tanggungan yang Dimiliki Kepala Keluarga Nelayan Kerang Hijau

Tanggungan keluarga adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung. Selanjutnya jumlah tanggungan adalah jumlah orang dalam keluarga yang hidupnya ditanggung kepala keluarga.

Yang dimaksud jumlah anak dan tanggungan keluarga dalam penelitian ini adalah jumlah jiwa yang berada dalam satu keluarga yang kehidupannya ditanggung oleh kepala keluarga itu. Untuk lebih jelas mengenai mengenai jumlah anak kepala keluarga nelayan kerang hijau di Pulau Pasaran dapat dilihat pada Tabel 4.9

Tabel 4.9. Jumlah Anak Nelayan Kerang Hijau di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung Tahun 2016

No	Jumlah anak dalam keluarga	Jumlah KK	Persentase (%)
1	<3	15	19,48
2	3-5	56	72,72
3	>5	6	7,79
Jumlah		77	100,00

Sumber: Data primer hasil penelitian Tahun 2016

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa Jumlah anak nelayan kerang hijau di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Timur, tahun 2016 terbanyak adalah 3-5 anak, dengan persentase sebesar 72,72 % sedangkan jumlah anak yang berjumlah >5 anak berjumlah 6

orang dengan persen tase 7,79 % dan sisanya adalah anak berjumlah <3 orang dengan persentase sebesar 19,48 % Dari hasil diatas maka diperoleh rata-rata jumlah anak yang dimiliki nelayan kerang hijau di Pulau Pasaran adalah 3-5 orang.

Berikutnya adalah data tentang tanggungan keluarga nelayan kerang hijau yang dimaksud dalam penelitian ini adalah banyaknya anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dan masih menjadi tanggungan secara ekonomi. Dapat diligit pada Tabel 4.10

Tabel 4.10. Jumlah Tanggungan Keluarga Nelayan Kerang Hijau di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung Tahun 2016

No	Jumlah tanggungan dalam keluarga	Jumlah KK	Persen (%)
1	<3	4	5.19
2	3-5	70	90,90
3	>5	3	3,89
Jumlah		77	100,00

Sumber: Data primer hasil penelitian Tahun 2016

Nelayan kerang hijau sebagian besar merupakan keluarga yang memiliki jumlah tanggungan 3-5 orang dalam satu rumah. Jumlah tanggungan ini didalamnya merupakan anggota keluarga yang terdiri dari anak, istri, orang tua, dan saudara yang berada dalam satu rumah. Rendahnya jumlah tanggungan yang dimiliki kepala keluarga nelayan kerang hijau dikarenakan anak yang dimiliki oleh nelayan kerang hijau sebagian telah menikah dan tidak lagi menjadi tanggungan dari kepala keluarga nelayan kerang hijau yang ada.

Berdasarkan Tabel 4.9 dan 4.10 diketahui bahwa jumlah anak

nelayan kerang hijau dipulau pasaran adalah sebagai berikut: jumlah anak 2 sebanyak 19,48%, 3 anak sebanyak 32,85 %, 4 anak sebanyak 21,42%. Sedangkan kepala keluarga yang terbilang memiliki jumlah anak besar yaitu dengan rincian 5 anak sebanyak 15,71%, 6 anak sebanyak 5,71%, dan 7 anak sebanyak 2,85 %.

Sedangkan jumlah tanggungan kepala keluarga nelayan kerang hijau yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut: 1 orang tanggungan sebanyak 1,42%, 2 orang tanggungan sebanyak 4,28%, 3 orang tanggungan sebanyak 20,00%, dan 4 orang tanggungan sebanyak 48,57%. jumlah total tanggungan kepala keluarga yang terbilang kecil adalah sebanyak 74,20%. Kemudian tanggungan kepala keluarga yang terbilang besar adalah sebagai berikut: 5 orang tanggungan sebanyak 21,42 %, 6 orang tanggungan sebanyak 2,85 %, dan 7 orang tanggungan sebanyak 1,42%.

Dari data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jumlah anak dan tanggungan jiwa nelayan pulau pasaran termasuk kedalam jumlah tanggungan yang kecil sebanyak 53 kepala keluarga dengan persentase 75,69%, hal ini beracuan pada pendapat Ahmadi (2002: 250) menyatakan bahwa keluarga besar yaitu keluarga yang terdiri dari suami, istri dan lebih atau sama dengan tiga orang anak, sedangkan keluarga kecil yaitu keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan kurang dari tiga orang anak. Sehingga beracuan pada pendapat Ahmadi yang ada, nelayan kerang hijau di Pulau pasaran merupakan tanggungan keluarga dengan jumlah yang kecil. Tanggungan keluarga yang kecil ini dikarenakan anggota

keluarga nelayan kerang hijau khususnya anak dari nelayan kerang hijau sudah menikah, sehingga tidak lagi tinggal dengan orang tuanya lagi dan tidak masuk kedalam tanggungan kepala keluarga lagi yaitu nelayan kerang hijau di Pulau Pasaran.

Lokasi Kerangka Budidaya Yang Dimiliki Nelayan Kerang

Lokasi merupakan letak dimana kerangka dibuat atau diletakkan, lokasi budidaya kerang hijau harus memenuhi faktor-faktor tertentu, dalam pemilihan lokasi budidaya kerang hijau ada dua faktor utama yang harus diperhatikan. Dalam hal ini yang dimaksud letak persebaran kerangka budidaya kerang hijau dalam penelitian ini adalah persebaran atau titik kerangka budidaya yang dimiliki seluruh nelayan kerang hijau.

Tabel 4.15. Lokasi Kerangka Budidaya Yang Dimiliki Nelayan Kerang Hijau di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung Tahun 2016

No	Jenis Kerangka	Kedalaman (m)	Jumlah
1	Rakit Tancap	1 – 3	24
		3 – 7	3
2	Rakit Apung	1 – 3	17
		3 – 7	1
3	Tancap	1 – 3	17
		3 – 7	1
4	Tali Rentang	1 – 3	11
		3 – 7	3
Jumlah		-	77

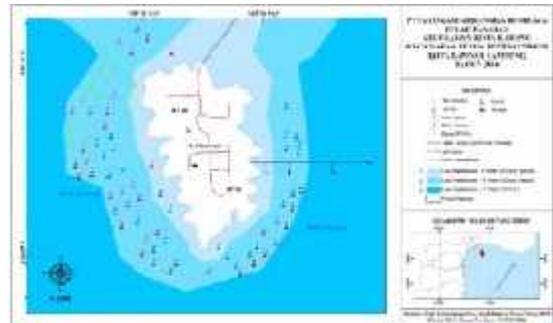
Sumber: Data primer hasil penelitian Tahun 2016

Dari Tabel 4.15 dapat dilihat bahwa lokasi kerangka budidaya milik nelayan yang berjumlah 77 KK, 69 orang atau 89,61 % merupakan

pemilik kerangka budidaya kerang hijau yang lokasi kerangka budidayanya berada di kedalaman antara 1 – 3 meter. Lokasi yang cukup sesuai ini jelas menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung banyaknya jumlah produksi kerang hijau pada setiap panennya. Untuk 8 kepala keluarga atau 18,57 %, merupakan pemilik kerangka budidaya kerang hijau yang lokasinya berada di kedalaman antara 3 – 7 meter. Dan tidak satupun dari kepala keluarga yang memiliki kerangka budidaya kerang hijau yang berada dikedalaman kurang dari 1 meter. Semakin sesuai lokasi kerangka budidaya yang dibuat di laut Pulau Pasaran maka akan semakin banyak pula produksi kerang yang akan dihasilkan.

Hal ini selaras dengan pendapat pendapat dari Lovateli, (1998: 134) yang berpendapat bahwa pertama adalah lokasi, lokasi yang baik dalam budidaya kerang hijau adalah kawasan perairan teluk karena terlindung dari gelombang air laut secara langsung. Kemudian yang kedua Subtrat, yaitu lokasi budidaya harus memiliki karakteristik dasar perairan yang berlumpur dan berpasir. Ketiga adalah kedalaman air, kedalaman air menentukan sinar matahari yang dapat sampai ke dasar perairan tempat kerang hijau tumbuh. Keempat adalah kecepatan arus, dalam budidaya kerang hijau sebaiknya arus laut tidak terlalu kencang karena dapat membawa lumpur yang berlebih dan dapat mengganggu pertumbuhan kerang hijau. Kelima adalah salinitas, merupakan konsentrasi dari seluruh ion yang ada dalam air laut yang berfungsi sebagai zat yang membantu pertumbuhan kerang

hijau. Dan yang terakhir adalah suhu, merupakan tinggi rendahnya keadaan air yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kerang hijau



4.7. Peta Lokasi Kerangka Budidaya

Luas kepemilikan Kerangka Budidaya Kerang Hijau

Luas kepemilikan lahan yang dimaksud dalam penelitian ini berbeda dengan lahan seperti di bidang pertanian, namun yang dimaksud lahan dalam penelitian ini adalah lahan dimana kerang hijau berkembang atau hidup. Luas kerangka budidaya memang memegang peranan penting terhadap besarnya penghasilan atau pendapatan nelayan kerang hijau, apabila kerangka budidaya yang dimiliki sempit, maka akan rendah pula pendapatan yang diperoleh.

Berdasarkan luas kerangka yang dimiliki nelayan kerang hijau di Pulau Pasaran dapat dijelaskan bahwa luas kerangka budidaya kerang hijau yang dimiliki adalah sedang yaitu ukuran antara $4 \times 4 \text{m}^2$ – $9 \times 9 \text{m}^2$, yang jumlahnya adalah sebanyak 69 orang atau 89,69 %. 8 nelayan kerang hijau yang lain atau 10,38 % memiliki kerangka budidaya lebih dari satu unit yang membuat penghasilannya bertambah dan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Kegiatan, Pembenuhan, Pembesaran , dan Panen Kerang Hijau

Yang dimaksud proses pembenuhan, pembesaran, dan panen kerang hijau dalam penelitian ini adalah kesesuaian aktivitas yang dilakukan nelayan kerang hijau di Pulau Pasaran.

Setelah melakukan penelitian diperoleh data bahwa jenis pembibitan yang ada di Pulau Pasaran oleh nelayan kerang hijau adalah pembibitan alami. Pembibitan alami merupakan pembibitan yang dilakukan secara alami tanpa ada campur tangan dari manusia. Bibit kerang hijau yang ada merupakan bibit yang ada dilaut yang kemudian tumbuh dan berkembang dikerangka budidaya yang nelayan miliki, dan kemudian tumbuh hingga besar selama 5-6 bulan.

Setelah melakukan kegiatan pembibitan dan pembesaran selama kurang lebih 5-6 bulan, nelayan kerang hijau dapat melakukan panen, dalam panen ada beberapa hal yang harus dilihat untuk menentukan kualitas kerang hijau yang ada, salah satunya adalah dengan melihat diameter kerang itu. Berdasarkan data primer bahwa 77 kepala keluarga atau 100% merupakan nelayan yang memiliki kerang hijau berkualitas baik. Kerang hijau yang dipanen merupakan kerang yang memiliki diameter yang sesuai, hal ini dikarenakan diameter >6-8cm adalah diameter yang ideal untuk kerang hijau dipanen dari kerangka budidaya. Selain itu diameter yang sesuai ini dimaksudkan agar jumlah produksi sama dengan perhitungan yang diharapkan nelayan kerang hijau, sehingga pendapatan yang

mereka peroleh juga sesuai. Hal ini selaras dengan pendapat Kebiasaan hidup kerang hijau adalah menempel pada substrat yang terdapat dalam air. Kerang hijau akan tumbuh dengan baik pada kedalaman 1-7 meter di perairan yang kaya akan plankton dan bahan organik tersuspensi. Kerang hijau dapat memijah sepanjang tahun di daerah tropis namun puncaknya biasa terjadi pada bulan Maret hingga Juli. Adapun telur yang dapat dihasilkan oleh satu induk kerang sebanyak 1,2 juta butir (Kastoro, 1992: 67).

Modal usaha nelayan kerang hijau

Yang dimaksud modal usaha nelayan kerang hijau dalam penelitian ini adalah jenis modal yang digunakan nelayan kerang hijau untuk menjalankan usaha budidaya kerang hijau di Pulau Pasaran. Modal yang dimaksud mencakup beberapa aspek yaitu pembuatan kerangka budidaya, perawatan, panen, upah dan transportasi.

Tabel 4.16. Jenis Modal Yang Digunakan Nelayan Kerang Hijau di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung Tahun 2016

No	Jenis	Jumlah KK	Persentase (%)
1	Modal sendiri	68	87,15
2	Modal pinjaman	7	10,00
3	Modal patungan	2	2,85
Jumlah		77	100,00

Sumber: Data primer hasil penelitian Tahun 2016

data pada Tabel 4.16 dilihat bahwa, ada tiga modal pokok yang

digunakan dalam budidaya kerang hijau di Pulau Pasaran oleh para nelayan kerang hijau yang ada disana. Namun dari ketiga modal itu, jenis modal sendirilah yang banyak digunakan dalam usaha ini. Sebanyak 68 orang dari 77 orang yang ada atau dapat dikatakan 88,31 % menggunakan modal jenis ini.

Modal yang digunakan ini merupakan modal dalam berbagai hal mulai dari pembuatan kerangka budidaya, perawatan dan panen.

Pemasaran Kerang Hijau

Pemasaran yang dimaksud penelitian ini adalah jenis pemasaran yang ada dipulau pasaran dari hasil produksi panen kerang hijau yang ada. Berikut ini adalahn data untuk lebih jelasnya:

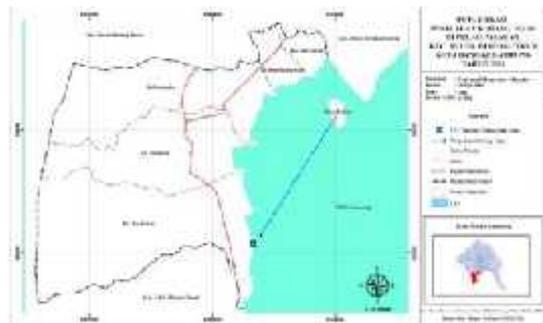
Tabel 4.17. Pemasaran Kerang Hijau di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung Tahun 2016

No	Jenis pemasaran	Jumlah KK	Persentase (%)
1	Pengepul	2	2,60
2	Pelelangan ikan	75	97,40
Jumlah		77	100,00

Sumber: Data primer hasil penelitian Tahun 2016

Dari Tabel.4.17 berdasarkan data primer yang diperoleh, nelayan kerang hijau di Pulau pasaran melakukan penjualan hasil panen kerang hijaunya kedua tempat yaitu pengepul dan tempat pelelangan ikan. Pengepul merupakan badan atau perorangan yang melakukan usaha dengan cara mengumpulkan bahan dari orang orang yang menjual barang kepada dirinya. Sedangkan pelelangan ikan dalam hal ini merupakan lokasi pasar penjualan ikan hasil produksi laut yang ada di

lempasing. Dari data yang ada dapat dilihat bahwa pemasaran yang dilakukan oleh nelayan kerang hijau di pulau pasaran adalah dengan cara menjual ke pelelangan ikan dengan jumlah 75 orang atau 97,40 %. Pemasaran kerang hijau merupakan pemasaran dengan jumlah besar, besarnya penjualan kerang hijau ke TPI (Tempat Pelelangan Ikan) dikarenakan banyaknya permintaan dari tempat pelelangan iklan, selain itu harga di tempet pelelangan ikan yang relatif stabil mengakibatkan banyak kepala keluarga nelayan kerang hijau di Pulau Pasaran menjual ke tempat pelelangan ikan. Walaupun tempat penjualan yang relatif jauh jika dilihat dari Pulau Pasaran.



4.8 Peta Pemasaran Kerang Hijau

Tingkat Pendapatan Keluarga Nelayan Kerang Hijau

Yang dimaksud tingkat pendapatan dalam penelitian ini adalah tingkat pendapatan kepala keluarga nelayan kerang hijau yang dihitung berdasarkan jumlah modal yang digunakan, dan jumlah produksi yang di peroleh.

Tabel 4.19. Tingkat Pendapatan Nelayan Kerang Hijau di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung Tahun 2016

No	Tingkat pendapatan	Jumlah KK	Persentase (%)
1	< Rp 1.763.000	54	70,12
2	> Rp 1.763.000	23	29,88
Jumlah		77	100,00

Sumber: Data primer hasil penelitian Tahun 2016

Dari Tabel.4.19 dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan yang ada di Pulau Pasaran masih tergolong rendah. Dari total 77 kepala keluarga nelayan kerang hijau yang ada, 54 kepala keluarga atau 70,12 % diantaranya masih berpendapatan rendah rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh adalah Rp 1721190,476 yang dibulatkan menjadi Rp 1.721.191. pendapatan bersih ini diperoleh berdasarkan produksi hasil panen selama 5-6. Pendapatan rendah ini beracuan pada UMP atau upah minimum provinsi lampung tahun 2016.

Menurut pendapat Daan Diamara dalam Mulyanto Sumardi dan Hans Dieters Ever (1985:50) bahwa pendapatan rumah tangga adalah jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, pendapatan informal dan pendapatan sub sistem. Pendapatan formal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan pokok, pendapatan informal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan sedangkan pendapatan subsistem adalah pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang.

Yang dimaksud pendapatan pada penelitian yaitu hasil produksi kerang hijau dalam kilogram yang dijual mengikuti harga pasaran per kilogram yang kemudian dibagi per 6 bulan masa panen dan akan di dapatkan hasil pendapatan yang dimaksud

pendapatan bersih ini diperoleh berdasarkan produksi hasil panen selama 5-6 bulan dengan jumlah total rata-rata pendapatan total produksi 6 bulan yang dikurangi jumlah modal. Hal ini beracuan pada tingkat pendapatan menurut upah minimum Provinsi Lampung tahun 2016 yaitu Rp 1.763.000, dari tingkat pendapatan yang ada digolongkan menjadi tiga kriteria yaitu rendah jika pendapatan dibawah Rp 1.763.000, kemudian dikatakan sedang jika pendapatan perbulannya samadengan Rp 1.763.000, dan dikatakan pendapatan tinggi jika pendapatan perbulannya lebih dari Rp 1.763.000. Rendahnya tingkat pendapatan yang ada dihitung dari berbagai faktor yang mempengaruhi kegiatan nelayan kerang hijau mulai dari modal dan juga jumlah hasil produksi kerang hijau yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Tingkat pendidikan kepala keluarga nelayan kerang hijau di pulau pasaran tahun 2016 masih rendah dengan rata rata lulusan SD dan SMP.
2. Jumlah anak nelayan kerang hijau di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Timur, tahun 2016 rata rata memiliki 3 orang anak, sedangkan jumlah tanggungan kepala keluarga nelayan kerang hijau merupakan tanggungan keluarga yang kecil

- dengan rata-rata tanggungan keluarga nelayan kerang hijau 3-5 orang dalam satu keluarga.
3. Lokasi kerangka budidaya milik nelayan yang ada di Pulau Pasaran lokasinya cukup sesuai yang berada pada kedalamannya antara 1-3 meter.
 4. kerangka budidaya kerang hijau yang dimiliki oleh kepala keluarga nelayan kerang hijau di Pulau Pasaran adalah sedang yaitu ukuran antara $4 \times 4 \text{m}^2$ – $9 \times 9 \text{m}^2$.
 5. Kegiatan pembenihan kerang hijau yang dilakukan oleh nelayan kerang hijau di Pulau Pasaran merupakan pembenihan alami yang berasal dari alam, dan kegiatan panen kerang hijau yang dilakukan nelayan kerang hijau di Pulau Pasaran merupakan panen kerang dengan kualitas yang baik dengan ukuran diameter kerang saat dipanen lebih dari 6-8cm.
 6. Ada tiga jenis modal yang digunakan dalam budidaya kerang hijau di Pulau Pasaran
 7. Pemasaran yang dilakukan oleh nelayan kerang hijau di Pulau Pasaran adalah dengan cara menjual ke tempat pelelangan ikan
 8. Tingkat pendapatan nelayan kerang hijau di Pulau Pasaran masih tergolong rendah dengan rata-rata pendapatan per bulan dibawah UMP lampung

DAFTAR KAJIAN

- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Asdi Mahasatya.
- Askin. 1982. *Kerang Hijau*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya
- Fahmi. 2003. *Karakteristik Masyarakat Kawasan Pesisir*. Yogyakarta: Penabur indah.
- Kastawi, Yusuf, Arsyad dan Azhar. 2003. *Zoologi Avertebrata*. Malang: UNM-Press.
- Kastoro,W. 1992. Beberapa Aspek Biologi dan Ekologi Jenis-Jenis Mollusca Laut Komersial yang diperlukan untuk menunjang usaha Budi Daya. Proseding Temu Karya Ilmiah Potensi Sumberdaya Kerang sulawesi Selatan.
- Kelurahan Kota Karang. 2015. *Profil Kota Karang*. Bandar lampung.
- Lovatelli, A. 1998. *Site Selection For Mollusc Culture*. Bangkhen: Network of Aquaculture. Diterjemahkan oleh Mahruz Ali
- Mulyadi. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Sebenan. 2007. *Karakteristik Ekonomi Pesisir*. Jakarta: Aksara Utama.
- Soerjono, Soekanto. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Sumardi, Mulyanto dan H.D Evers. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali Press.